

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **2.1.1 Pengetahuan Protokol Kesehatan COVID-19.**

Secara etimologi pengetahuan adalah kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu knowledge, sedangkan secara epetimologi pengetahuan adalah hasil tahu dari sadar, kenal, insaf, mengerti dan pandai (Gazalba; Rusmini, 2013). Menurut Notoadmodjo dalam Retnaningsih (2016) Pengetahuan merupakan hasil tahu setelah individu melakukan penginderaan, yakni indra pendengaran, penglihatan, penciuman, rasa dan raba, terhadap objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui indra penglihatan dan pendengaran. Menurut Rusmini (2014) ”pengetahuan selalu menuntut adanya subjek yang mempunyai kesadaran untuk mengetahui tentang sesuatu dan objek sebagai hal yang ingin diketahuinya.”

Pengetahuan merupakan hasil belajar kognitif. Hasil belajar pengetahuan yang disusun oleh Bloom saat ini sudah mengalami revisi menjadi dua dimensi yaitu dimensi pengetahuan dan dimensi proses pengetahuan (kognitif). Dimensi pengetahuan secara garis besar dibedakan menjadi empat kategori yaitu pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural dan pengetahuan metakognitif (Anderson & Krathwohl; Erniyanti, et al, 2020). Untuk dimensi proses kognitif terdiri dari enam kategori yaitu proses mengingat (C1), proses memahami (C2), proses mengaplikasikan (C3), proses menganalisis (C4),

proses mengevaluasi (C5), proses mencipta (C6) (Anderson & Krathwohl; Agustin, et al, 2020).

Pengetahuan atau kognitif merupakan salah satu domain yang penting untuk membentuk suatu perilaku dan perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan bertahan lebih lama daripada tidak didasari pengetahuan (Sari, et al; Putra, et al, 2021). Menurut Benyamin Bloom perilaku masyarakat, khususnya perilaku sehat, terbentuk dari tiga komponen penting yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan (Rachmani, et al, 2020). Pengetahuan merupakan pendukung dalam menumbuhkan rasa percaya diri maupun sikap dan perilaku setiap hari, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Mustofa, et al, 2021).

Menurut Green, pengetahuan menyebabkan seseorang memperoleh informasi tambahan melalui penggunaan akal sehat (Budiarti, et al, 2021). Masyarakat mendapatkan pengetahuan mengenai COVID-19 dari edukasi pemerintah melalui media online dan offline yang disediakan oleh perangkat wilayah setempat (Putra, et al., 2021). Perilaku masyarakat dalam menerapkan protokol kesehatan COVID-19 dipengaruhi oleh pengetahuan, tindakan, dan sikap masyarakat itu sendiri (Purnamasari & Raharyani, 2020).

“Pengetahuan cara penularan COVID-19 adalah faktor utama seseorang untuk bersikap dan berperilaku yang benar dalam penerapan hidup sehat” (Putra & Hasana; Erlin, et al, 2020). Menurut Putra & Manalu dalam Widayanti, et al (2021) ada korelasi antara pengetahuan dengan perilaku masyarakat dalam menerapkan protokol kesehatan.

Protokol kesehatan adalah upaya pencegahan penularan COVID-19 yang meliputi penggunaan masker saat keluar rumah bagi orang yang sedang sakit maupun sehat, mencuci tangan dengan air yang mengalir dan menggunakan sabun atau handsanitizer, penerapan social distancing, dan isolasi mandiri selama 14 hari bagi masyarakat yang baru saja melakukan perjalanan atau memiliki kontak langsung dengan pasien COVID-19 namun dinyatakan negative (Kemenkes RI; Rachmani, et al, 2020). Menurut Keputusan Menteri Kesehatan RI 2020 dalam komariah, et al. (2021), protokol kesehatan masyarakat di tempat umum adalah memakai masker, mencuci tangan secara teratur menggunakan sabun dengan air mengalir atau handsanitizer, menjaga jarak minimal 1 meter, serta menjaga imun. Kemudian setelah itu, Pemerintah mensosialisasikan protokol kesehatan 5M sebagai upaya pencegahan penyebaran virus COVID-19 yaitu dengan cara mengenakan masker, mencuci tangan dengan sabun dan air yang mengalir, menjaga jarak, menghindari kerumunan dan mengurangi mobilitas (Kemenkes RI; Aulia, et al, 2021).

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan protokol kesehatan COVID-19 adalah hasil tahu mengenai protokol kesehatan yang mempunyai tujuan sebagai upaya pencegahan penyebaran virus COVID-19. Pengetahuan protokol kesehatan COVID-19 juga merupakan kemampuan dalam menggali cara untuk mengurangi, mencegah dan atau menghentikan penyebaran virus COVID-19 dalam suatu wilayah atau lingkungan sehingga menyelamatkan diri sendiri dan orang lain dari bahaya terpapar virus COVID-19.

### 2.1.2 Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Dalam memahami konsep perilaku hidup sehat, perlu dikaji terlebih dahulu apa itu perilaku. Menurut Chaplin dalam Ramdani (2016) perilaku adalah sebaran respon seperti tanggapan, reaksi, balasan, atau jawaban dari suatu organisme, secara khusus bagian dari satu kesatuan pola reaksi, satu perbuatan atau aktivitas, satu gerak atau kompleks gerak-gerak. Perilaku merupakan sesuatu yang konkrit yang bisa dipelajari atau diobservasi (Ramdani, 2016). Mustafa (2012) mengungkapkan bahwa ada empat perspektif mengenai perilaku yaitu, perspektif perilaku, perspektif kognitif, perspektif struktural, dan persepektif interaksionis. “Perspektif struktural menekankan bahwa perilaku seseorang dapat dimengerti dengan sangat baik jika diketahui peran sosialnya” (Mustafa, 2012). Contoh seorang guru akan menjaga perilakunya karena masyarakat menganggap bahwa guru adalah contoh berperilaku baik bagi siswa.

Wordworth dan Marquis mendefinisikan perilaku sebagai keseluruhan atau totalitas kegiatan akibat belajar dari pengalaman sebelumnya dan dipelajari melalui proses penguatan dan pengkondisian (Adliyani, 2016). Menurut Notoadmodjo dalam Adliyani (2016) perilaku adalah totalitas dari penghayatan dan aktivitas yang memengaruhi proses pengamatan, perhatian, daya ingat, pikiran dan fantasi seseorang yang tergantung pada karakteristik individual. Ajzen dalam Riyadi (2020) menjelaskan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi perilaku yaitu *behavioral beliefs*, *normative beliefs*, dan *control beliefs*. faktor pendukung seperti faktor personal, sosial, dan informasi juga menjadi faktor lain yang memengaruhi perilaku individu. Menurut Benyamin Bloom dalam

Rachmani, *et al.* (2020) perilaku dibagi menjadi tiga dimensi atau tahapan yang saling terikat satu sama lain yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (praktik).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah sekumpulan perilaku yang dipraktekkan oleh suatu individu/keluarga/kelompok berdasarkan kesadaran sebagai hasil pembelajaran sehingga dapat menolong dirinya sendiri dalam bidang kesehatan serta berperan aktif dalam mewujudkan derajat kesehatan masyarakat (Fathihani. *et al.*, 2021). Menurut Shalahuddin, Rosidin & Nurhakim dalam Fathihani (2021) perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) adalah semua perilaku kesehatan berdasarkan kesadaran sehingga suatu keluarga dapat menolong dirinya sendiri di bidang kesehatan serta memberikan kontribusi bagi masyarakat di bidang kesehatan.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan bentuk dari upaya untuk memberikan pelajaran berupa pengalaman pada tiap individu, anggota keluarga, sekumpulan, maupun pada masyarakat umum (Wati & Ridlo, 2020). Kondisi sehat baik pada individu maupun kelompok tidak serta merta terjadi, tetapi membutuhkan upaya untuk mewujudkannya melalui perilaku yang cenderung menerapkan cara-cara hidup sehat. PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) memiliki tujuan yaitu agar masyarakat termasuk swasta dan dunia usaha berperan aktif dalam mewujudkan derajat kesehatan yang optimal serta meningkatkan pengetahuan, kesadaran, kemauan dan kemampuannya agar hidup bersih (Andriansyah & Rahmantari, 2013).

Menurut Green dalam Wati dan Ridlo (2020) ada tiga faktor yang mempengaruhi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yaitu faktor pemudah, faktor pemungkin dan faktor penguat. Faktor pemudah mencakup aspek pengetahuan dan sikap individu dalam penerapan PHBS di Masyarakat. Faktor pemungkin meliputi fasilitas kesehatan yang bisa menjadi pemicu munculnya suatu perilaku yang memungkinkan terlaksananya suatu tindakan. Faktor penguat merupakan perwujudan dari sikap dan perilaku individu, petugas kesehatan, atau tokoh masyarakat yang menjadi penguat atau pendorong masyarakat dalam menerapkan pola hidup bersih dan sehat (PHBS).

PHBS di sekolah merupakan sekumpulan perilaku siswa, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah secara sadar sebagai hasil dari pembelajaran, sehingga mampu mencegah penyakit, meningkatkan derajat kesehatan, serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sehat secara mandiri. (Nurmahmudah, *et al*, 2018). Beberapa indikator perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) menurut Kemensos RI dalam Wati dan Ridlo (2020) diantaranya:

1. Kelahiran yang dibantu oleh tenaga kesehatan
2. Pemberian ASI eksklusif
3. Melakukan penimbangan untuk balita secara rutin
4. Penggunaan air bersih untuk sanitasi
5. mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir
6. menggunakan jamban sehat pada tiap rumah tangga
7. melakukan pemberantasan jentik nyamuk secara rutin
8. mengkonsumsi sayuran dan buah-buahan sehat secara seimbang

9. olahraga secara rutin

10. tidak merokok di sekitar tempat tinggal atau rumah. (Kemensos RI; Wati & Ridlo, 2020).

Menurut Maryunani dalam Lina (2016) Ada delapan indikator perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di sekolah. Delapan indikator tersebut adalah:

- a. Mencuci tangan dengan air yang mengalir dan menggunakan sabun.
- b. Mengonsumsi jajanan sehat.
- c. Menggunakan jamban yang bersih dan sehat.
- d. Olah raga yang teratur dan terukur.
- e. Memberantas jentik nyamuk.
- f. Tidak merokok di sekolah.
- g. Menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan siswa.
- h. Membuang sampah pada tempatnya (Lina, 2016)

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) adalah perilaku individu atau masyarakat yang meningkatkan derajat kesehatannya dan peran aktif individu atau masyarakat dalam mewujudkan lingkungan yang sehat. Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di sekolah adalah perilaku siswa, guru dan masyarakat lingkungan sekolah yang mencerminkan upaya mewujudkan sekolah yang sehat serta menolong dirinya dalam meningkatkan derajat kesehatan.

### 2.1.3 Kepatuhan terhadap Peraturan Protokol Kesehatan COVID-19

Kepatuhan berasal dari kata patuh. Menurut KBBI, patuh adalah suka menurut; berdisiplin; taat pada perintah, aturan, dan sebagainya (KBBI, 2021). Menurut Neufelt dalam Amal dan Rusmawati (2019) kepatuhan adalah kemauan seseorang untuk tunduk dan takluk dalam mematuhi sesuatu. Dalam dimensi pendidikan, kepatuhan adalah kerelaan dalam bentuk tindakan terhadap perintah guru, peraturan sekolah, atau perintah orang tua (Amal & Rusmawati, 2019)

Kepatuhan menurut Chaplin dalam Ramdani (2016) adalah “pemenuhan, mengalah tunduk dengan kerelaan; rela memberi, menyerah, mengalah; membuat suatu keinginan konformitas sesuai dengan harapan atau kemauan orang lain”. Kepatuhan juga didefinisikan sebagai perubahan tingkah laku dan sikap individu ketika diminta untuk mengikuti perintah atau permintaan orang lain (Fieldman; Ramdani 2016).

Sedangkan menurut Blass dalam Kusumadewi (2012) kepatuhan mempunyai tiga dimensi yaitu mempercayai (*belief*), melakukan (*act*), dan menerima (*accept*). Mempercayai (*belief*) adalah saat seseorang berhasil memahami dan menginternalisasi norma-norma yang mengatur kehidupannya, sehingga muncul kecenderungan untuk patuh terhadap norma-norma tersebut. Melakukan (*act*) merujuk pada penerapan norma-norma atau nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Ketika seseorang melaksanakan norma atau nilai tersebut, maka dapat dikatakan bahwa ia patuh terhadapnya. Sedangkan menerima (*accept*) adalah seseorang telah dengan baik menerima keberadaan norma-norma



atau nilai-nilai dari suatu peraturan, baik yang tercantum secara tertulis maupun yang tidak tertulis. Dengan menerima norma-norma tersebut, seseorang cenderung menjadi patuh terhadap peraturan tersebut.

Sedangkan menurut Baron dalam Hanifa dan Muslikah (2019) kepatuhan atau obedience merupakan pemenuhan harapan, permintaan, atau perintah yang tegas. Rasa tanggung jawab individu terhadap tugas atau perintah orang lain dicerminkan oleh kepatuhan yang baik (Hanifa & Muslikah, 2019). Blass mengungkapkan bahwa kepatuhan adalah menerima perintah dari orang lain (Diana et al., 2021). Kepatuhan dapat terjadi dalam bentuk apapun, selama individu tersebut tunduk atau menunjukkan perilaku taat terhadap aturan, permintaan atau perintah orang lain. Misalnya kepatuhan terhadap norma sosial, tata tertib sekolah atau protokol kesehatan. Ada banyak faktor yang mempengaruhi kepatuhan seperti persepsi, pengetahuan, motivasi, dan keyakinan atau *self efficacy* terhadap upaya untuk mengontrol sesuatu (Diana et al., 2021).

*Self-efficacy* menjadi hal yang sangat penting dalam diri seseorang karena berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam melakukan sesuatu yang menantang seperti mentaati aturan dalam upaya pencegahan penyakit. Dengan demikian kepatuhan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai perilaku tertentu yang dilakukan individu atau kelompok dalam arti mempercayai, menerima serta melakukan permintaan dari pihak lain yang mempunyai kewenangan atau otoritas.

Menurut KBBI aturan adalah hasil perbuatan mengatur; cara yang telah ditetapkan supaya diturut; tindakan atau perbuatan yang harus dijalankan; adat

sopan santun; ketertiban (KBBI, 2021). Peraturan merupakan suatu pedoman yang disusun berdasarkan hasil dari kesepakatan bersama dalam suatu instansi/organisasi yang bersifat mengikat, mengatur, dan membatasi serta harus ditaati dan dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah disepakati. (Aziz et al, 2019).

Secara umum dapat disimpulkan peraturan adalah patokan yang disusun dan disepakati oleh suatu kelompok untuk membatasi perilaku individu dalam suatu kelompok. Peraturan juga bisa diartikan suatu komponen yang mengikat perilaku individu atau masyarakat dalam rangka mencapai tujuan bersama.

COVID-19 adalah virus berbahaya yang dapat menyebabkan penyakit dari ringan sampai berat. Gejala umum yang muncul pada orang yang terpapar virus COVID-19 adalah sesak napas, batuk, dan demam. Pada kasus COVID-19 yang berat, virus ini dapat menyebabkan gagal ginjal, sindrom pernapasan akut, pneumonia, hingga kematian (TIM Kemenkes RI, 2020).

Protokol kesehatan COVID-19 adalah aturan dan ketentuan yang perlu diikuti oleh seluruh individu dalam suatu kelompok agar dapat beraktivitas secara aman pada masa pandemi COVID-19 (Mardiyah, 2020). Protokol kesehatan COVID-19 dibentuk dengan tujuan melindungi masyarakat dari bahaya virus COVID-19 dan untuk pencegahan penyebaran virus COVID-19 sehingga Masyarakat tetap dapat beraktivitas secara aman.

Pemerintah Indonesia juga telah menetapkan protokol kesehatan terkait COVID-19 yang tercantum dalam Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease (COVID-19). Menurut SK Kemenkes Nomor

HK.01.07/MENKES/382/2020. Secara umum protokol kesehatan harus memuat: (1) perlindungan kesehatan individu; (2) perlindungan kesehatan masyarakat (Tim Kemenkes RI, 2020). Beberapa upaya dilakukan pemerintah meliputi pembentukan Satgas COVID-19 nasional, pembentukan relawan COVID-19, penerapan New Normal, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Pembatasan Pelaksanaan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dan penerapan protokol 5M (Rachmadi et al., 2021)

Pemerintah mensosialisasikan protokol kesehatan 5 M yaitu penerapan memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan, menghindari kerumunan dan mengurangi mobilitas sebagai bentuk upaya pencegahan penyebaran virus COVID-19 (Kemenkes RI, 2021; Aulia, et al, 2021). Dalam Surat Keputusan Bersama Empat Menteri Nomor HK.01.08/MENKES/4242/2021 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) sekolah diwajibkan menerapkan protokol kesehatan selama kegiatan pembelajaran tatap muka.

“Beberapa protokol tersebut diantaranya (1) menggunakan masker dan menerapkan jaga jarak minimal 1,5 (satu koma lima) meter; (2) menggunakan alat belajar, alat musik, dan alat makan minum pribadi; (3) dilarang pinjam-meminjam peralatan; (4) memberikan pengumuman di seluruh area satuan pendidikan secara berulang dan intensif terkait penggunaan masker, CTPS dengan air mengalir, dan jaga jarak; (5) melakukan pengamatan visual kesehatan warga satuan pendidikan, jika ada yang memiliki gejala gangguan kesehatan maka harus ikuti protokol kesehatan satuan pendidikan” (Tim Kemendikbud, 2021).

COVID-19 adalah penyakit yang disebabkan oleh virus yang bernama Virus Corona atau *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS CoV-2) yang menyerang sistem pernapasan. Virus corona dapat menyebabkan gangguan pernapasan ringan, infeksi paru-paru berat, bahkan kematian (Alfarisi,

et al., 2020). Menurut Dinas Kesehatan RI, media utama penularan virus ini adalah droplet, yaitu partikel air berukuran sangat kecil yang biasa dikeluarkan manusia ketika batuk atau bersin (TIM satgas COVID-19, 2021).

Peraturan protokol kesehatan COVID 19 adalah suatu kumpulan tatanan, petunjuk, atau prosedur tentang sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam menghadapi pandemi COVID 19 supaya tercipta ketertiban dan menjaga masyarakat dari penyebaran wabah COVID 19.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kepatuhan terhadap peraturan protokol kesehatan COVID 19 adalah suatu perilaku tertentu yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam arti mempercayai, menerima serta melakukan perintah atau permintaan dari yang mempunyai otoritas untuk melaksanakan suatu petunjuk atau prosedur tentang sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam menghadapi pandemi COVID 19.

## **2.2 Penelitian yang Relevan**

Untuk mendukung permasalahan terhadap bahasan, penulis berusaha mencari berbagai literatur dan penelitian terdahulu yang masih relevan terhadap masalah yang menjadi obyek penelitian saat ini. Adapun penelitian yang relevan bagi penelitian ini adalah:

1. Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Covid-19 dengan Kepatuhan dalam Menerapkan Protokol Kesehatan di Masa New Normal. Oleh Dhonna Anggreni dan Citra Adityarini Safitri (2020).

2. Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Dengan Kepatuhan Ibu Rumah Tangga dalam Pencegahan Covid-19 di RT 02 RW 05 Kabandungan I Desa Sirnagalih Bogor. Oleh Andina Bunga Syafel dan Anissatul Fatimah (2020).
3. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Pengunjung Cafe Terhadap Penerapan Protokol Kesehatan Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Bangkinang. Oleh Zurrahmi (2020).
4. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Mahasiswa S1 Farmasi Dengan Pencegahan penyebaran Covid-19 di Stikes Bhakti Pertiwi Luwurya Palopo. Oleh Dewi Lestari dan Tonsisius Jehaman (2021).

Berdasarkan hasil eksplorasi terhadap penelitian-penelitian di atas, penulis menemukan penelitian-penelitian tersebut bisa menjadi relevansi untuk penelitian ini. Meskipun terdapat keterkaitan pembahasan, penelitian ini masih sangat berbeda dengan penelitian terdahulu

## **2.3 Kerangka Berpikir**

### **2.3.1 Hubungan antara Pengetahuan Siswa tentang Protokol Kesehatan COVID-19 dengan Kepatuhan terhadap Protokol kesehatan COVID-19**

Pengetahuan adalah hasil belajar kognitif. Hasil belajar pengetahuan dibagi menjadi dua dimensi yaitu dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif. Dimensi proses kognitif secara garis besar dibedakan menjadi empat kategori yaitu pengetahuan faktual, pengetahuan

konseptual, pengetahuan prosedural dan pengetahuan metakognitif. Pengetahuan mengenai klasifikasi, pengertian, pelaksanaan serta penerapan protokol kesehatan COVID-19 diperlukan untuk mencegah penyebaran virus COVID-19.

Kepatuhan adalah mengikuti perintah atau taat terhadap aturan dengan kesadaran atau sukarela. Hal yang mempengaruhi kepatuhan diantaranya rasa cemas dan rasa aman. Seseorang cenderung mematuhi sebuah aturan karena merasa aman ketika patuh terhadap aturan. Seseorang juga cenderung mematuhi sebuah aturan karena tahu aturan tersebut memberikan manfaat baginya. Sebagai contoh seseorang akan mematuhi aturan protokol kesehatan karena tahu hal tersebut akan memberikan manfaat terhadap kesehatannya.

Dari pemaparan di atas penulis menduga bahwa pengetahuan seseorang mengenai protokol kesehatan COVID-19 akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam mematuhi protokol kesehatan dalam hal ini aturan protokol kesehatan COVID-19, begitu juga sebaliknya, dengan Pengetahuan Protokol Kesehatan COVID-19 yang kurang baik maka akan menyebabkan perilaku seseorang dalam mematuhi protokol kesehatan akan kurang baik.

### **2.3.2 Hubungan antara Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Siswa dengan Kepatuhan terhadap Protokol kesehatan COVID-19**

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan upaya yang dilakukan untuk mencapai derajat kesehatan serta menciptakan lingkungan yang sehat secara optimal bagi setiap orang. Perilaku hidup sehat adalah suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan sebagai respon dari stimulus yaitu keinginan untuk menciptakan kondisi badan dan lingkungan yang sehat. Kondisi sehat pada lingkungan sekolah baik individu maupun kelompok tidak serta merta terjadi, tetapi membutuhkan upaya untuk mewujudkannya melalui perilaku yang cenderung menerapkan cara-cara hidup sehat. Penilaian terhadap tingkat perilaku hidup bersih dan sehat didasarkan pada tiga dimensi perilaku hidup bersih dan sehat yaitu pengetahuan siswa tentang kesehatan, sikap siswa terhadap kesehatan, serta praktik kesehatan untuk hidup sehat.

Kepatuhan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: motivasi, perilaku gaya hidup, dan pemahaman terhadap aturan. Perilaku atau gaya hidup seseorang mempengaruhi sikap seseorang terhadap sebuah aturan. Sebagai contoh siswa yang terbiasa membantu orang tua membersihkan rumah akan cenderung mematuhi aturan piket kebersihan di sekolah.

Berdasarkan pemikiran di atas penulis menduga bahwa pengetahuan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) seseorang akan mempengaruhi sikap seseorang dalam mematuhi protokol kesehatan dalam hal ini aturan *protokol kesehatan COVID-19*, begitu juga sebaliknya,

dengan pengetahuan tentang perilaku hidup sehat yang kurang baik maka akan menyebabkan sikap seseorang dalam mematuhi protokol kesehatan akan kurang baik.

### **2.3.3 Hubungan antara Pengetahuan Siswa tentang Protokol Kesehatan COVID-19 dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan Kepatuhan terhadap Protokol Kesehatan COVID-19**

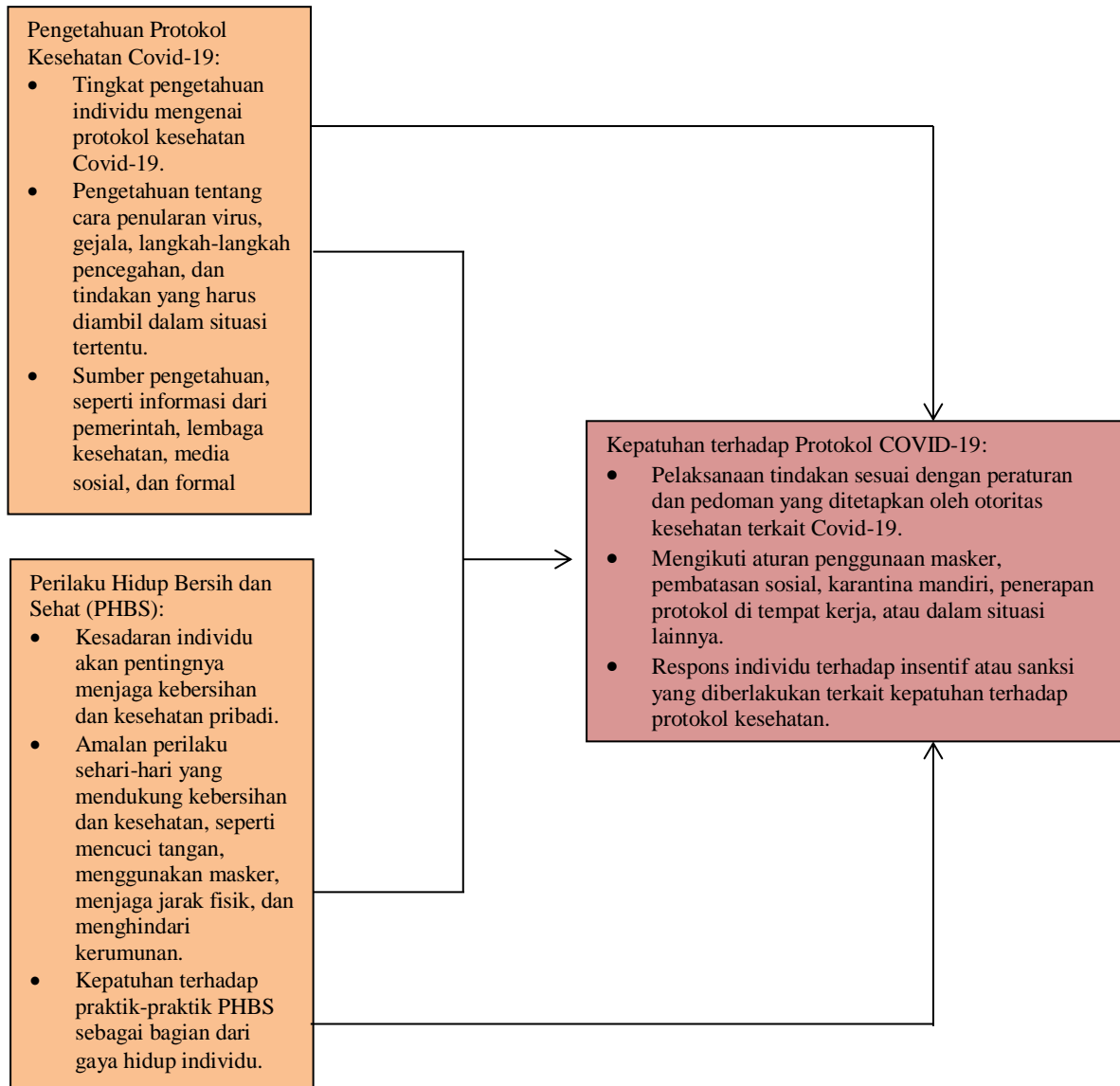
Kepatuhan terhadap protokol kesehatan COVID-19 menjadi salah satu tolak ukur perilaku siswa dalam memahami pentingnya menjaga kesehatan. Sikap tersebut dapat didukung oleh pengetahuan mengenai protokol kesehatan COVID-19 dan perilaku hidup sehat. Pengetahuan yang tinggi tentang protokol kesehatan COVID-19 serta perilaku hidup bersih dan sehat dapat berdampak pada sikap individu maupun kelompok dalam mematuhi protokol kesehatan.

Kepatuhan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pengetahuan dan perilaku. Pengetahuan akan manfaat sebuah aturan menjadi motivasi seseorang dalam mentaati sebuah aturan. Perilaku disiplin membuat seseorang terbiasa dalam mentaati aturan.

Individu yang sudah memiliki pengetahuan mengenai peraturan protokol kesehatan COVID-19 serta perilaku hidup sehat cenderung mempunyai keinginan untuk berbagi pengetahuan yang dimilikinya dengan individu atau kelompok lain agar bisa memiliki perilaku yang



sama dalam menjaga protokol kesehatan COVID-19 dan mematuhi protokol kesehatan.



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**

## **2.4 Hipotesis Penelitian**

Dari uraian teori dan kerangka berfikir di atas maka dapat diajukan rumusan hipotesis sebagai berikut:

1. Ada hubungan yang signifikan antara Pengetahuan Protokol Kesehatan COVID-19 dengan kepatuhan siswa terhadap aturan protokol kesehatan COVID-19.
2. Ada hubungan yang signifikan antara perilaku hidup bersih dan sehat dengan kepatuhan siswa terhadap aturan protokol kesehatan COVID-19.
3. Ada hubungan yang signifikan antara Pengetahuan Protokol Kesehatan COVID-19 dan perilaku hidup bersih dan sehat dengan kepatuhan siswa terhadap aturan protokol kesehatan COVID-19.